

**PERANAN EKSTRAKURIKULER ROHIS (ROHANI ISLAM) DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI SMPN 16 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

SULISTIA APRIANI

NPM: 1611010077

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

**PERANAN EKSTRAKURIKULER ROHIS (ROHANI ISLAM) DALAM
PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA
DIDIK DI SMPN 16 BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Oleh:

**SULISTIA APRIANI
NPM: 1611010077**

Jurusan: Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

PembimbingII : Dr. Sunarto, M.Pd.I

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1442 H / 2020 M**

ABSTRAK

Permasalahan yang ada dalam penelitian ini sangat erat kaitanya dengan kondisi remaja di Indonesia umumnya pada hari ini yang mengalami degradasi moral. Salah satu penyebabnya adalah pembelajaran ilmu agama dan keberagamaan (religius) yang terkadang tidak begitu diperdulikan oleh siswa di sekolah umum dengan waktu yang hanya 3 jam pelajaran dalam satu pekan sehingga mengakibatkan kurangnya pendidikan karakter religius. Maka dari itu pendidikan karakter religius harus diperhatikan dan diupayakan pelaksanaannya. Penanaman nilai-nilai karakter religius dapat di upayakan melalui kegiatan ekstrakurikuler ROHIS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung dan metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah pembina ROHIS, ketua ROHIS,, dan anggota ROHIS. Sedangkan informan penelitian yakni, para tutor mentoring dan minat bakat di kegiatan ROHIS. Teknik analisis data dengan analisis interaktif yaitu reduksi, penyajian data dan kesimpulan/verifikasi. Sedangkan untuk keabsahan data dengan meningkatkan triangulasi sumber. Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik melalui beberapa kegiatan diantaranya; PKPI, pengumpulan uang infaq, tahfidz, MABIT, mentoring, kajian keIslaman, rihlah (tadabbur alam), pelaksanaan sholat dhuha, pelaksanaan sholat dzuhur berjama'ah. Nilai-nilai karakter religius yang ditanamkan melalui kegiatan ROHIS yaitu; *Pertama*, nilai syukur dengan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran. *Kedua*, nilai ibadah yang meliputi: sholat dzuhur berjama'aah, sholat dhuha, rajin membaca Al-Qur'an, pembiasaan untuk istighfar. *Ketiga*, nilai jihad dengan *jihadunnafsy*, yang dalam hal ini bersungguh-sungguh melawan kebodohan dan kemalasan. *Keempat*, nilai Akhlak yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama, dan akhlak terhadap orangtua dan guru. Juga dengan meneladani akhlak Rasulullah Shallallaahu 'Alaihi Wasallam. (2) Metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik adalah pembiasaan, keteladanan, serta pemberian hadiah dan hukuman.

Kata Kunci: Peranan, ekstrakurikuler Rohis, nilai karakter religius



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **PERANAN EKSTRAKURIKULER ROHIS
(ROHANI ISLAM) DALAM PENANAMAN NILAI-
NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI
SMPN 16 BANDAR LAMPUNG**

Nam : Sulistia Apriani
NPM : 1611010077
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

NIP.196111091990031003


Dr. Sunarto, M.Pd.I

NIP. 0210098501

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Drs. Sa'idy, M. Ag

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **PERANAN EKSTRAKURIKULER ROHIS (ROHANI ISLAM) DALAM PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK DI SMPN 16 BANDAR LAMPUNG.** Disusun oleh **Sulistia Apriani**, NPM: 1611010077, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/ tanggal: Selasa/17 November 2020

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Dr. Agus Pahrudin, M.Pd
Sekretaris : Agus Faisal Asyha, M.Pd.I
Pembahas Utama : Drs. H. Mukti, S.Y., M. Ag
Pembahas I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
Pembahas II : Dr. Sunarto, M.Pd.I

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Hikmah Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

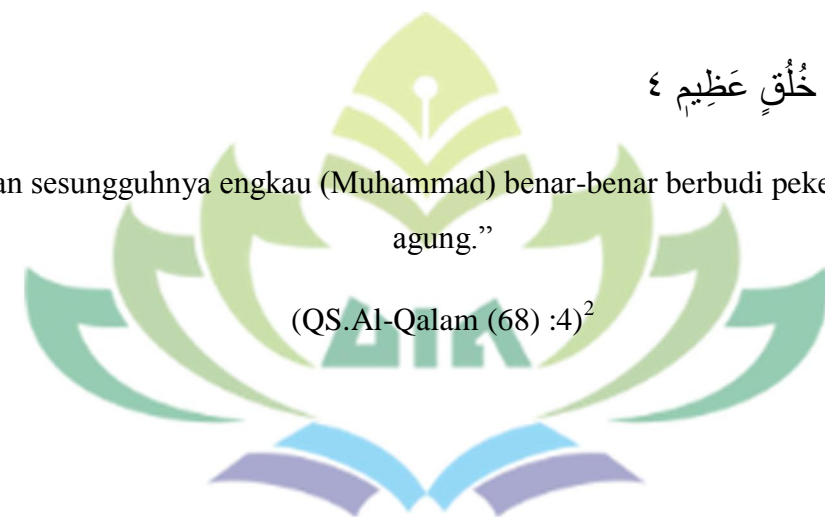
“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.”

(QS. Al-Baqarah (2) : 208)¹

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

(QS.Al-Qalam (68) :4)²



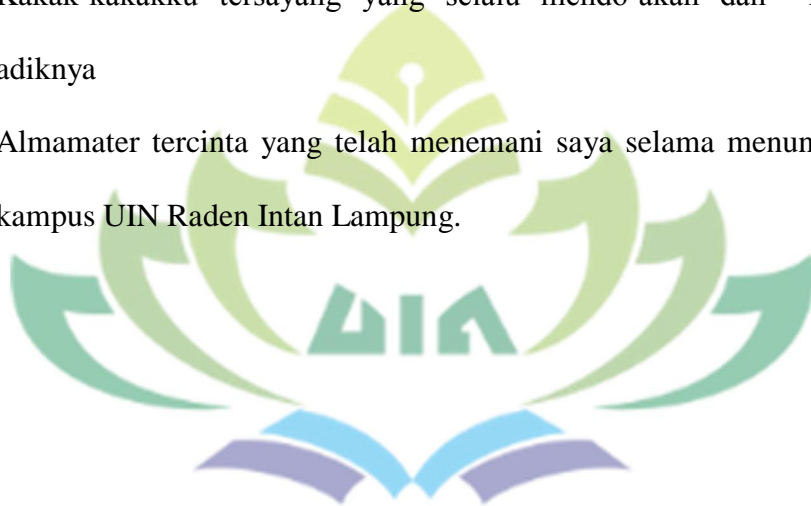
¹ Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2018), h.32

² *Ibid.*,h.564

PERSEMBAHAN

Segala puji hanya milik Allah Subhana Wa Ta'aalaa yang maha segalanya, sehingga tiada yang pantas di puja kecuali Dia. Ya Allah, Semoga sholawatmu, salam, berkah dan nikmat-Mu senantiasa untuk hamba kekasih-Mu, untuk baginda Nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam :

1. Kedua orangtua terkasih Ayahanda Jamari (alm) dan Ibunda Suwarni yang telah berjuang demi putrinya hingga sampai pada tahap akhir.
2. Kakak-kakakku tersayang yang selalu mendo'akan dan memotivasi adiknya
3. Almamater tercinta yang telah menemani saya selama menuntut ilmu di kampus UIN Raden Intan Lampung.



RIYAWAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Sulistia Apriani dilahirkan di Sidomulyo, Lampung Selatan pada tanggal 04 November 1997. Penulis adalah anak bungsu dari 5 bersaudara, buah hati dari pasangan Jamari (alm) bin Imam Kusno dan Suwarni binti Sastro Kasimin. Adapun dunia pendidikan formal yang pernah penulis tempuh yaitu TK Thoriqul Jannah lulus tahun 2004. Kemudian dilanjut ke MI Thoriqul Jannah lulus tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 2 Sidomulyo, lulus tahun 2013. Selanjutnya penulis mengenyam pendidikan di SMAN 1 Muara Bungo Jambi, selesai pada tahun 2016.

Pada tahun 2016, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung. Penulis mendaftarkan diri melalui jalur SPAN-PTKIN. Alhamdulillah diterima di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama menjadi mahasiswa akademis, penulis juga bergelut di dunia organisasi intra dan ekstra kampus. Adapun organisasi yang diikuti yaitu:

A. Organisasi Internal Kampus

1. Anggota Bidang KIM (Kajian Intelektual Mahasiswa) UKM-F IBROH (Ikatan Bina Rohani) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung periode 2016-2017
2. Anggota Bidang Kaderisasi UKM-F IBROH (Ikatan Bina Rohani) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung periode 2019-2020.

B. Organisasi Eksternal Kampus

1. Anggota Departemen Kaderisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) UIN Raden Intan Lampung periode 2017-2018
2. Bendahara Departemen Kaderisasi KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) UIN Raden Intan Lampung periode 2018-2019
3. Sekretaris Umum KAMMI (Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia) UIN Raden Intan Lampung periode 2019-2020



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah Subhana Wa Ta'aalaa Rabb semesta alam, satu-satunya Dzat yang pantas untuk di puji. Dzat yang maha menghendaki yang jiwaku berada dalam genggamannya. Sehingga atas pertolongan dan RidhoNya-lah skripsi yang berjudul "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 16 Bandar Lampung" ini selesai. Shalawat teriring salam semoga senantiasa untuk hamba kekasih-Mu, baginda Rasulullah Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wa Sallam, keluarganya, sahabat-sahabatnya, serta seluruh umatnya yang senantiasa menghidupkan sunnah-sunnah beliau.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana S1 (Strata Satu) Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN (Universitas Islam Negeri) Raden Intan Lampung. Penulis menyadari bahwa terselesainya tugas akhir di perkuliahan ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, do'a dan motivasi dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) UIN Raden Intan Lampung.
2. Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd selaku Pembimbing 1 atas bimbingan dan saran beliau untuk penulis

3. Dr. Sunarto, M.Pd.I selaku Pembimbing II atas bimbingan dan saran beliau selama menyelesaikan skripsi ini
4. Drs. Sa'idy, M.Ag selaku Ketua Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
5. Farida, MMSI selaku Sekretaris Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademika FTK UIN Raden Intan Lampung yang telah membekali ilmu untuk penulis dan membantu pemberkasan skripsi ini
7. H. Purwadi, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah SMPN 16 Bandar Lampung
8. Sodri Jaya, S.Pd selaku Pembina ROHIS SMPN 16 Bandar Lampung
9. Teman-teman kosan Bunda Patimah yang senantiasa menyemangati
10. Keluarga PAI B 2016, Rialis Ely Seftiani, Nurhalisah, Suci Ramadhanti, Badriyah, Resti Yuliyanti, Lina Widi Astuti, Yuni Wanti, Nopi Suprihatin, Alvia Suci Indriani, dan teman-teman yang lain yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
11. Teman-teman PPL dan KKN yang telah mengukir cerita bersama dalam proses penyelesaian tugas di bangku perkuliahan
12. Adila Amalia, S.Pd, Olga Corry Ayuningtyas, S.E, Nurlita Daeng Ngai, S.Sos, Bunga Andriana, S.Pd, Sri Rahayu, yang tak pernah lelah memberikan motivasi, semangat dan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.

13. Teman-teman Seperjuanganku di UKM Bapinda dan Organisasi KAMMI;

Rialis Ely Seftiani, Ila Nur Fauzah, Era Sapitri, Umi Nurhasanah, Indri Septia Rini, Alfi Lutfiamanah, Rukiyach, Wahyu Kusnita, Nadiya Mahirotun Nisa, yang telah memberi bantuan baik petunjuk, saran, maupun motivasi sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. sariat UIN.

14. Faizatul Abidah, Destika Andriana, Sri Mulya Desniati, Rita Melinda, Lisa

Mutia, Aprilia Gita Lestari, Ajeng Dewi Kusnita, Irmayanti, Pajar Ari Sinta, Raihan Annisa Novera, Alvina Octika serta seluruh adik-adik luar biasa yang sedang berjuang di KAMMI Komisariat UIN Raden Intan Lampung. Pertanyaan yang silih berganti dari mereka “kapan mba munaqosah? lalu memberikan semangat “ayo mba semangat”, yang kemudian memotivasi penulis hingga akhirnya menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah Subhana Wa Ta’alaa senantiasa melimpahkan rahmat dan keberkahan atas kebaikan dan bantuan yang diberikan. Tiada gading yang tak retak, begitupun skripsi ini yang masih jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, masukan dan saran sangat penulis nantikan.

Bandar Lampung, 23 November 2020

Penulis

Sulistia Apriani

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	5
C. Latar Belakang Masalah.....	6
D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian	14
E. Rumusan Masalah	15
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peranan.....	17
1. Pengertian Peranan.....	17
B. Ekstrakurikuler.....	18
1. Pengertian Ekstrakurikuler.....	18
2. Fungsi dan Tujuan Ekstrakurikuler.....	20
3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler	21
C. ROHIS (Rohani Islam).....	21
1. Pengertian ROHIS (Rohani Islam).....	21
2. Urgensi ROHIS (Rohani Islam) di Sekolah.....	23
D. Penanaman Nilai	30
E. Karakter Religius	30
1. Pengertian Karakter Religius	30
2. Nilai-nilai Karakter Religius.....	41
3. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius	44
4. Metode Penanaman Nilai-nilai Karkter Religius	46
F. Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius	49
1. Kegiatan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS)	49
2. Nilai Karakter Religius yang di Tanamkan.....	51
G. Tinjauan Pustaka.....	55

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	58
B. Sumber Data.....	58
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
D. Teknik Analisis Data.....	62
E. Teknik Keabsahan Data	65

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum SMPN 16 Bandar Lampung	66
---	----

B. Profil Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) SMPN 16 Bandar Lampung	64
C. Penyajian Data	71
D. Analisis Data Peranan Ekstrakurikuler Rohani Islam (ROHIS) dalam Pananaman Nilai-nilai Karakter Religius.....	88

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	97
B. Rekomendasi.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi, Dokumentasi dan Wawancara

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari Fakultas

Lampiran 3: Surat Keterangan Telah Penelitian dari SMPN 16 Bandar Lampung

Lampiran 4: Struktur Organisasi SMPN 16 Bandar Lampung

Lampiran 5: Struktur Organisasi Ekstrakurikuler ROHIS SMPN 16 Bandar Lampung

Lampiran 6: Lembar Konsultasi dengan Pembimbing

Lampiran 7: Dokumentasi Kegiatan ROHIS SMPN 16 Bandar Lampung

Lampiran 8: Bukti wawancara online anggota ROHIS SMPN 16 Bandar Lampung



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menginterpretasikan terhadap makna yang terkandung dalam skripsi ini, maka terlebih dahulu akan penulis jelaskan pengertian judul skripsi **“Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Peserta Didik Di SMPN 16 Bandar Lampung”**, dengan demikian agar pembahasan selanjutnya dapat terarah dan dapat diambil suatu pengertian lebih nyata. Adapun istilah-istilah yang perlu ditegaskan adalah sebagai berikut:

1. Peranan

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh pihak yang berkedudukan di masyarakat. Peran di artikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.³

Dari pengertian diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa peranan adalah suatu tindakan atau tingkah laku yang dilakukan oleh

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, h.854

seseorang, kelompok ataupun pihak tertentu dalam suatu peristiwa demi mencapai suatu tujuan.

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.⁴

Penulis menyimpulkan bahwa ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar mata pelajaran yang memiliki tujuan untuk membina dan mengembangkan minat, bakat dan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang bermanfaat.

3. ROHIS (Rohani Islam)

Istilah rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang berkaitan dengan roh, rohaniyah, alam. Sedangkan istilah kerohanian berarti sifat-sifat rohani atau hal yang berkaitan dengan rohani.⁵

Dapat ditarik kesimpulan bahwa ROHIS (Rohani Islam) bermakna suatu wadah yang menampung peserta didik di sekolah dengan tujuan berdakwah dalam lingkup sekolah demi mensyiarkan agama Islam.

⁴Rohinah MN, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta:Insan Madani,2012), h.75

⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.960.

4. Penanaman

Penanaman adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.⁶ Penulis menyimpulkan bahwa penanaman adalah suatu proses yang panjang dalam usahanya untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri agar mencapai suatu tujuan.

5. Nilai

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, nilai adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.⁷ Maka dapat diartikan juga bahwa nilai adalah sesuatu yang sangat berharga yang diraih dengan usaha.

6. Karakter Religius

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat atau sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melaksanakan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.⁸

⁶*Ibid*, h.100

⁷ *Ibid*, h.120

⁸Syaiful Anwar, “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa”, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016

Jadi, dapat disimpulkan bahwa karakter religius adalah suatu kepribadian, watak, sifat seseorang yang baik yang mencerminkan kepribadian yang seharusnya memang ada dalam diri seorang muslim, dimana karakter tersebut berdasarkan pondasi agama Islam.

7. Peserta Didik

Siswa/peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha meningkatkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan, baik pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁹

Menurut Sudarwan Danim “Peserta didik merupakan sumber utama dan terpenting dalam proses pendidikan formal”.

Dalam istilah lain, peserta didik dapat dikatakan sebagai suatu komponen yang sangat penting bahkan bisa dikatakan sebagai komponen utama dalam proses pembelajaran, karena peserta didik yang akan banyak menyerap ilmu dari seorang pendidik. Dengan demikian, dalam penelitian ini peserta didik merupakan objek sasaran dari penelitian terhadap pelaksanaan proses penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung.

8. SMPN 16 Bandar Lampung

SMPN 16 Bandar Lampung merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama Negeri yang ada di Provinsi Lampung, Indonesia. Sama dengan SMP pada umumnya di Indonesia masa

⁹ <http://id.m.wikipedia.org/wiki/peserta-didik>, dikutip pada hari rabu, 18 Maret 2020 jam 15:15

pendidikan sekolah di SMPN 16 Bandar Lampung ditempuh dalam waktu tiga tahun pelajaran, mulai dari Kelas VII sampai Kelas IX.

Dengan demikian, penulis memilih SMPN 16 Bandar Lampung untuk melakukan penelitian, yang dalam hal ini berjudul “Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Di SMPN 16 Bandar Lampung.”

B. Alasan Memilih Judul

1. Belum pernah ada yang meneliti tentang peranan ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menelitinya.
2. Dampak positif dari segi pemahaman agama seperti akhlak dan ibadah bagi peserta didik yang timbul dari ekstrakurikuler ROHIS di SMPN 16 Bandar Lampung, meskipun usianya masih sangat muda membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengetahui lebih jauh tentang peranan ekstrakurikuler ROHIS dalam penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik disana.
3. Karena masalah yang akan dibahas sesuai dengan relevansi pendidikan yang penulis tekuni di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam. Dilihat dari hubungan antara terwujudnya nilai karakter religius seperti kepribadian Islami adalah jiwa dan tujuan yang sangat diutamakan dalam pendidikan.

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Sebagaimana dijelaskan di dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 tentang Bab II Pasal 3 bahwa:¹⁰

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana memberikan ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk pengembangan semua yang dimiliki peserta didik tanpa mengesampingkan peserta didik manusia yang dimilikinya, serta untuk membentuk watak dan karakter yang mampu menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yaitu manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral, watak dan kemandirian serta menjunjung tinggi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam pendidikan karakter.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana yang bertujuan untuk menginternalisasikan nilai-nilai moral dan akhlak sehingga terwujud dalam

¹⁰ UU SISDIKNAS NO. 20 Tahun 2003

bentuk sikap dan perilaku yang baik. Dalam pendidikan karakter terdapat 18 nilai diantaranya terdapat nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif., cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Gagasan program pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter. Degradasi moral generasi bangsa saat ini begitu memprihatinkan, yang apabila di biarkan maka akan menghancurkan masyarakat dan bangsa Indonesia itu sendiri. Di zaman modern ini persaingan hidup yang sangat kompetitis menjadi penyebab manusia mudah stres dan frustrasi. Kemudian akhirnya berani melakukan tindakan yang menyimpang dan penyalahgunaan kesempatan dengan mengambil bentuk perbuatan sadis dan merugikan diri sendiri serta orang lain. Perbuatan saling mencela terhadap sesama, merasa dirinya lebih baik, seorang anak berani dengan orangtuanya, pornografi yang semakin menyebar, perjudian, pemerkosaan, pergaulan bebas, ke tidak jujur dan bahkan tindakan pembunuhan pun sudah tampak jelas dimasyarakat Indonesia saat ini.

Seperti kasus yang terjadi di daerah Bandar Lampung dari berita Lampost.co, Polsek Telukbetung Utara mediasi cegah tawuran Dua SMP. Beberapa hari lalu Polsek Telukbetung Utara telah mendamaikan kedua belah pihak, sehingga tawuran pun dapat dicegah. Pada Jm'at, 13 Desember 2019 pukul 11.00 WIB puluhan peserta didik di salah satu SMP di Bandar Lampung dikabarkan

melakukan penyerangan, bahkan pelemparan batu ke SMP lain di Bandar Lampung. Akibat peristiwa tersebut sekitar 20-an peserta didik melarikan diri, sedangkan 4 peserta didik sempat diamankan pihak sekolah.

Namun, informasi tawuran tersebut dibantah oleh salah satu kepala SMP yang terlibat. Ia mengatakan pihaknya sempat meminta keterangan peserta didik tersebut dan memanggil aparat agar tak terjadi hal yang di inginkan. Realita tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai pendidikan agama Islam yang dipandang oleh sebagian masyarakat dapat mengendalikan krisis moral tersebut. Fenomena diatas juga tidak terlepas dari kurangnya pemahaman agama dan keberagamaan (*religiuitas*).¹¹ Sehingga mengakibatkan kurangnya penanaman nilai-nilai moral didalam diri peserta didik. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat dalam menanamkan nilai-nilai tersebut, kini banyak yang diantaranya hanya mengejar kemampuan kognitif saja dan mengabaikan pendidikan karakter.

karakter merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, yang telah membentuk jati diri manusia. Kita harus menyadari sepenuhnya bahwa kehadiran para rasul dan Nabi di utus Tuhan Yang Maha Kuasa dimuka bumi untuk memperbaiki karakter. Keberadaan suatu bangsa tergantung kepada tinggi rendahnya karakter bangsa itu sendiri. Bahkan, “karakter tidak dapat dibentuk dengan mudah dan tenang. Pendidikan agama memegang peranan penting dan inti pendidikan karakter itu sendiri, karena itu pendidikan agama agar baik pada level sekeolah maupun rumah tangga, perlu mendapat perhatian secara sungguh-

¹¹ Asmaun Sahlan, *Religiuitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), h. 38

sebenarnya, sehingga moral/akhlak Bangsa menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.¹²

Kegiatan-kegiatan yang ada disekolah dapat dijadikan sebagai kegiatan pendukung demi mengembangkannya sikap-sikap moral dalam diri peserta didik. Sikap moral berkaitan erat dengan sikap dalam beragama dapat lebih dikhususkan lagi mengenai karakter religius peserta didik. Menumbuhkan karakter religius peserta didik tersebut merupakan salah satu hal yang dapat menjadi perantara untuk mengatasi degradasi moral. Karena secara tidak langsung apabila seseorang memiliki karakter religius yang kuat maka ia juga akan memiliki moral yang baik. Mengingat karakter religius merupakan bagian penting kepribadian seseorang yang dapat dijadikan sebagai orientasi moral, internalisasi nilai-nilai keimanan, serta sebagai etos kerja dalam meningkatkan ketrampilan sosial.¹³

Religiusitas peserta didik dapat menjadi salah satu pertimbangan yang ada dalam diri peserta didik apabila ia hendak melakukan hal-hal yang pada dasarnya dilarang oleh agama. Sebagai peserta didik yang memiliki karakter religius yang baik berarti ia telah mampu mengendalikan sifat-sifat buruk yang kemungkinan muncul dalam dirinya. Salah satu indikator dari sifat tersebut adalah menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agama dan menjalankan apa-apa yang diperintah oleh agama. Namun, secara lebih luas lagi, karakter religius juga berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan alam.

¹²Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa", Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016

¹³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.8

Secara umum, jika dikaitkan dengan kegiatan disekolah, karakter religius yang direalisasikan kedalam perilaku salah satunya pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah bagi yang beragama Islam, keaktifan dalam kegiatan keagamaan, komitmen dalam beragama dan sebagainya.¹⁴ Komitmen dalam beragama dapat ditunjukkan dengan cara taat pada norma-norma yang ada didalam agama tersebut. Permasalahan umum yang nampak seperti kurangnya kedisiplinan dalam melaksanakan sholat, kurang memahami ilmu agama yang benar, bersikap fanatisme (berlebih-lebihan) beragama dan menganggap yang lain salah, fokus pada perbedaan dalam beribadah, memandang ilmu agama sebagai hal yang dirasa kurang penting dibandingkan ilmu duniawi dan sebagainya.

Proses pembentukan karakter religius peserta didik disekolah dapat dilakukan dengan diadakannya kegiatan yang bernuansa keagamaan, seperti kegiatan yang mendukung berkembangnya karakter religius peserta didik. Pembentukan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor dalam diri peserta didik dan faktor lingkungan yang terjadi di sekolah. Jika seseorang berada dalam lingkungan yang baik, tentunya ia juga akan mengarah kepada hal baik, dan sebaliknya. Sekolah tentunya mengajarkan hal-hal baik guna membentuk karakter religius para peserta didiknya. Baik yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran didalam jam pelajaran ataupun diluar jam pelajaran.

Kegiatan didalam pelajaran yang berkaitan langsung dengan pembentukan karakter religius berkaitan langsung dengan pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam). Sedangkan mata pelajaran agama sendiri memiliki intensitas waktu hanya

¹⁴*Ibid*, h.12

1 kali dalam satu pekan dengan durasi waktu 3x jam pelajaran, maka total waktu 120 menit. Sehingga, jika pembentukan karakter religius hanya mengandalkan pembelajaran PAI di sekolah saja, rasanya sangat kurang. Maka dari itu, kegiatan tersebut haruslah ditunjang dengan kegiatan diluar jam pelajaran, yakni kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler memiliki peranan penting dalam menunjang perkembangan minat, bakat, dan potensi peserta didik. Karena didalam ekstrakurikuler peserta didik dapat mengekspresikan dirinya sesuai dengan kemampuan dan kemauannya. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada diantaranya ekstrakurikuler PMR, Pramuka, Paskibra, Rohis, Teater, Tari, Futsal, Mading, dan sebagainya. Berbagai jenis ekstrakurikuler yang ada disekolah tentunya berupaya untuk menanamkan nilai-nilai dalam rangka mengembangkan potensi, minat dan bakat peserta didik. Jika dikaitkan dengan penanaman nilai-nilai karakter religius peserta didik maka Ekstrakurikuler yang turut berperan adalah ROHIS (Rohani Islam). Mengingat dalam Ekstrakurikuler ROHIS ini menawarkan berbagai macam kegiatan keagamaan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam kegiatan-keagamaan telah ada.

Karakter peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung bisa dikatakan cukup baik secara umum. Namun dengan kondisi remaja saat ini yang lumrah terjadi seperti kenakalan remaja, pergaulan bebas, merosotnya moral dan masih banyak lagi, maka timbul niat dari Abi Sodri sebagai salah satu guru Agama untuk mencari solusi untuk mengatasi permasalahan yang ada, minimal menjaga peserta

didik di SMPN 16 Bandar Lampung dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter religius agar menjadi bekal bagi peserta didik untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Peran guru agama sangatlah besar untuk dapat menanamkan nilai-nilai karakter religius pada peserta didik. Karakter religius peserta didik sangatlah penting, karena menjadi tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan, yaitu menjadikan peserta didik insan seutuhnya dengan karakter yang mulia.

Setelah ROHIS terbentuk pada tanggal 23 November 2019 melalui kegiatan PKPI (Pelatihan Kepemimpinan Pelajar Islam). Alhamdulillah, antusias para peserta didik yang bergabung dalam ekstrakurikuler ROHIS sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari kehadiran mereka dai kegiatan ROHIS setiap hari Jum'at, juga keadaan mushola di sekolah semakin ramai di waktu sholat dhuha. Dari hal ini, suasana religius sudah mulai terlihat.

ROHIS (Rohani Islam) merupakan salah satu ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 16 Bandar Lampung. Menjadi wadah kegiatan keislaman yang berisi kajian-kajian yang sifatnya memberikan penanaman sikap dan perilaku yang baik. ROHIS SMPN 16 Bandar Lampung memiliki anggota 98 peserta didik, dan yang terhitung aktif ada 60 peserta didik. Berbagai kegiatan yang sangat mendukung dalam perkembangan karakter religius peserta didik, seperti kajian keislaman yang menuntut peserta didiknya aktif berpartisipasi, kegiatan mentoring, peminatan yang meliputi beberapa macam bidang; tahfidz, kaligrafi, tartil, LCT, da'i/da'iyah, nasyid, dan adzan. Selain itu masih ada berbagai program lainnya yang menjadi ikon dalam pelaksanaan program dalam ekstrakurikuler tersebut. Sebagian besar dari program kegiatan yang ada,

peserta didik sangat berperan dalam pelaksanaannya, selain itu dukungan dari guru-guru dan para pelatih juga menjadi salah satu faktor pendorong bagi terlaksananya kegiatan ekstrakurikuler ROHIS di SMPN 16 Bandar Lampung.¹⁵

Ekstrakurikuler ROHIS juga mendapat dukungan yang sangat baik dari pihak kepala sekolah. Demi penanaman karakter religius dan pemahaman secara lebih mendalam mengenai agama Islam, respon kepala sekolah terhadap berbagai hal yang berupaya menciptakan suasana religius disekolah sangat positif.¹⁶ Hal tersebut diungkapkan oleh Abi Sodri selaku pembina ROHIS. Ini menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam kegiatan keagamaan telah ada.

Meskipun usia ekstrakurikuler ROHIS ini masih sangat muda, tapi manfaatnya sudah dapat dirasakan bagi peserta didik dan juga pihak sekolah. Sudah terlihat pengaruh positif bagi peserta didik. Hal ini sangat dipengaruhi oleh segi keikutsertaan para peserta didik dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh ROHIS yang juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius yang dimiliki peserta didik. Kegiatan tersebut diantaranya; MABIT (Malam Bina Iman dan Takwa), kajian keislaman, pelatihan minat bakat, dll).¹⁷

Berdasarkan deskripsi diatas, penulis menjadi tertarik untuk lebih mengetahui bagaimana Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik kearah yang lebih baik. Sehubungan dengan hal tersebut maka penulis mengambil judul "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Peserta

¹⁵Wawancara dengan Abi Sodri sebagai pembina ROHIS, 19 Maret 2020

¹⁶Observasi pada hari Jum'at, 14 Februari 2020

¹⁷Observasi pada hari Jum'at, 14 Februari 2020

Didik di SMP Negeri 16 Bandar Lampung”. Karena dalam sekolah tersebut terdapat ekstrakurikuler keagamaan yang berdampak dalam penanaman karakter religius peserta didik.

D. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah “Peranan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung”

2. Sub Fokus Penelitian

- a) Berbagai kegiatan yang dilaksanakan oleh Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik SMPN 16 Bandar Lampung.
- b) Metode yang digunakan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik SMPN 16 Bandar Lampung.

E. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang penulis ambil yaitu:

1. Bagaimana Peranan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung?
2. Apa saja metode yang digunakan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung?

F. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peranan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung
2. Mengetahui metode yang digunakan Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik di SMPN 16 Bandar Lampung

G. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a) Memperluas wawasan keilmuan baik itu ilmu pengetahuan umum ataupun pengetahuan tentang keagamaan.
- b) Menambah koleksi wacana keilmuan dan kepenulisan bagi kaum akademis, penulis, sastrawan, maupun bidang profesi lainnya.
- c) Sebagai bahan referensi dan acuan serta bahan tinjauan bagi para pembaca atau para peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, baik melalui kajian-kajian kepustakaan maupun dalam bentuk empirik bisa mendapat informasi yang sangat berharga untuk pengembangan diri.
- b) Bagi guru dan pembina ROHIS, menjadi tolak ukur keberhasilan peran dari Ekstrakurikuler ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius terhadap peserta didik.

- c) Bagi peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler ROHIS, sebagai media agar tertarik untuk lebih aktif mengikuti segala kegiatan yang diagendakan oleh ROHIS yang memiliki manfaat salah satunya menanamkan nilai-nilai karakter religius.
- d) Bagi masyarakat umum, sebagai gambaran tentang pentingnya kegiatan ROHIS dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius.





BAB II

LANDASAN TEORI

H. Peranan

1. Pengertian Peranan

Peranan menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh pihak yang berkedudukan di masyarakat. Peran di artikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.¹⁸

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia telah menjalankan suatu peranan.¹⁹ Peranan mencakup tiga hal menurut Livinson, yaitu:

- a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi
- c. Peranan yang dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dapat disimpulkan peranan adalah suatu kedudukan seseorang atau kelompok yang memiliki fungsi yang sesuai dengan posisi serta kedudukan individu atau kelompok sebagai aktor yang profesional untuk menjalankan kewajiban dan tugasnya

¹⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), Ed. Ke-3, Cet. Ke-4, h.854

¹⁹Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) h. 243

masing-masing karena menduduki status sosial khusus, apabila dia mampu menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik maka dia dikatakan berperan.

I. Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Pengertian dari ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar jam mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.²⁰

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah.²¹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah salah satu jalur pembinaan kepeserta didikan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Abdul Rachman Saleh mendefinisikan bahwa program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembinaan peserta didik agar memiliki kemampuan penunjang.²²

Mengenai peranan kegiatan ekstrakurikuler disebutkan bahwa ekstrakurikuler sebagai salah satu jalur pembinaan kepeserta didikan mempunyai peranan utama sebagai berikut:

²⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Panduan Lengkap KTSP*, (Yogyakarta;2007), h.213

²¹Rohinah MN, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, (Yogyakarta:Insan Madani,2012), h. 75

²²Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006), h. 70

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, dalam arti memperkaya, mempertajam, serta memperbaiki pengetahuan para peserta didik yang berkaitan dengan mata pelajaran sesuai dengan program kurikulum yang ada.
- b. Melengkapi upaya pembinaan, pemantapan dan pembentukan nilai-nilai kepribadian para peserta didik.
- c. Membina serta meningkatkan bakat, minat, keterampilan, dan hasil yang diharapkan ialah untuk memacu anak ke arah kemampuan mandiri, percaya diri dan kreatif.²³

2. Fungsi dan Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Terdapat empat fungsi yang hendak dicapai kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut:²⁴

- a. Pengembangan, untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat peserta didik.
- b. Sosial, untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggungjawab sosial peserta didik.
- c. kreatif, untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.
- d. Persiapan karir, untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik

Kegiatan ekstrakurikuler adalah upaya pemantapan dan pengayaan nilai-nilai dan norma serta pengembangan kepribadian, bakat dan minat peserta didik pendidikan agama yang dilaksanakan diluar jam intrakurikuler dalam bentuk tatap muka atau non tatap muka.²⁵

²³Winarto N, *Makalah; Ekstrakurikuler di Sekolah : Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, h.6

²⁴Mariana, "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta didik Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018)

²⁵Kemenag, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia; *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2010), h.3

Tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.²⁶

3. Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat atau berkelanjutan, yaitu jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus selama satu periode tertentu.
- b. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik atau sesaat, yaitu merupakan kegiatan kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan waktu-waktu tertentu saja.

J. ROHIS (Rohani Islam)

1. Pengertian ROHIS (Rohani Islam)

Istilah rohani dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan hal yang berkaitan dengan roh, rohaniyah, alam. Sedangkan istilah kerohanian berarti sifat-sifat rohani atau hal yang berkaitan dengan rohani.²⁷ Menurut Koesmarwanti, kata “Kerohanian Islam” sering disebut dengan istilah ROHIS, yang menjadi sebuah wadah besar yang dimiliki oleh peserta didik untuk menjalankan aktivitas dakwah di sekolah. ROHIS adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim sekolah yang aktif dalam kegiatan keagamaan untuk maksud dan tujuan yang sama yaitu untuk memajukan agama Islam.²⁸

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa Rohani Islam adalah organisasi dakwah Islam dikalangan pelajar dalam lingkungan sekolah

²⁶Departemen Agama R.I, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah : Panduan Untuk Guru dan Peserta didik*, (Jakarta: Depag RI, 2004), h. 10.

²⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 960.

²⁸Mariana, “Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta didik Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018”, (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018)

yang menjadi salah satu sarana dakwah untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius peserta didik-siswi maupun warga sekolah lainnya.

Tujuan dari bimbingan Rohani Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:²⁹

- a. Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Memberi pertolongan kepada setiap individu agar sehat jasmani dan rohani
- c. Meningkatkan kualitas keimanan, ke-Islaman, keihisanan, dan ketauhidan dalam kehidupan sehari-hari dan nyata.
- d. Mengantarkan individu mengenal, mencintai dan berjumpa dengan esensi diri dan citra diri serta dzat yang Maha Suci Allah SWT.
- e. Membantu individu agar terhindar dari masalah
- f. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang di hadapinya.
- g. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.³⁰

2. Urgensi ROHIS (Rohani Islam) di Sekolah

Telah dijelaskan bahwa ROHIS merupakan salah satu organisasi yang menjalankan aktivitas dakwah di lingkungan sekolah. Ada tiga alasan utama yang menjelaskan urgensi adanya dakwah sekolah yakni efektif, pasif, strategis.

a. Efektif

Tidak perlu diragukan lagi bahwa menanamkan aqidah dan moralitas kepada remaja dan pemuda adalah jauh lebih efektif daripada berdakwah kepada golongan tua yang telah sarat dengan kontaminasi

²⁹Ali Noer, dkk. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, Jurnal Al-Thariqah. Jilid 2, No. 2, (<http://journal.uir.ac.id>, diakses pada 12 Maret 2018)

³⁰Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.36

kepentingan pragmatis dan ideologis. Usia muda adalah periode emas untuk belajar, menanamkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keagamaan. Sebuah pepatah Arab mengatakan “belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu, sedangkan belajar di masa tua bagaikan menulis di atas air”.

b. Masif

Dikatakan “masif” atau massal adalah karena jumlah populasi pelajar sangat banyak dan tersebar di seluruh pelosok Indonesia. Obyek dakwah yang massif tentu saja sangat vital. Bila pengaruh dakwah sedemikian besar kepada segmen pelajar, maka perbaikan moralitas dan fikroh masyarakat akan tumbuh secara massif pula.

c. Strategis

Disebut strategis karena dakwah sekolah dalam jangka panjang akan mensuplai SDM shalih di berbagai lapisan masyarakat sekaligus. Maka bayangkan apa yang terjadi apabila dakwah sekolah kita maju dan berkembang. Tatkala ia berhasil menumbuhkan suburkan kader-kader muslim yang banyak dan berkualitas juga simpatisan-simpatisan dakwah yang massal. Mereka kan mengisi dan mewarnai lembaga-lembaga profesi di masa depan.

Mereka akan menjadi agen-agen perubahan skala sistem; membersihkan seluruh sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara dari kuman-kuman korupsi, kolusi dan nepotisme yang sudah akut. Mereka adalah darah baru yang akan membawa bangsa dan ummat Islam kepada zaman baru; era baru yang lebih cemerlang, maju, adil, sejahtera dan tentu saja berakhlak.³¹

³¹Nugroho Widianoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar*, h. 29-31.

Secara umum, peran dan fungsi Rohani Islam:³²

1) Lembaga Keagamaan

Dimana kegiatan ini merupakan suatu lembaga yang tujuannya bersumber pada agama Islam. Semua kegiatan yang dilaksanakan di dalamnya tidak terlepas dari pondasi ajaran Islam. Selain itu, ROHIS juga sebagai pusat kegiatan remaja yang berbasis Islam, sehingga dapat menjadi harapan sebagai wadah yang menghasilkan kader-kader bangsa yang berakhlak mulia.

2) Lembaga Dakwah

Sebagai lembaga dakwah, ROHIS memiliki tugas yang cukup penting. Dakwah sebuah upaya dan kegiatan baik yang berwujud ucapan atau perbuatan, yang mengandung ajakan atau seruan kepada orang lain mengetahui, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan-kegiatan seperti kajian-kajian rutin, dan juga dakwah melalui buletin atau majalah.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ
ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ١١٠

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada

³²Ahdyati Zulfatria, Peran Kegiatan Rohani Islam dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta didik di SMK Negeri Semarang, di akses pada tanggal 12/02/2019, dari situs [http://epirents.walisongo.ac.id/7479/3/BAB II.pdf](http://epirents.walisongo.ac.id/7479/3/BAB%20II.pdf)

yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali-Imran:110)³³.

3) Lembaga Perjuangan

ROHIS sebagai sarana untuk kembali mengingat bagaimana perjuangan Rasulullah Saw. dalam menegakkan Islam, sehingga akan ditemui nama-nama pahlawan yang sebagian besar masih berusia muda. Hal tersebut menunjukkan bendera Islam berkibar dipenjuru alam melalui tangan sekelompok orang-orang dari kalangan generasi muda.

4) Lembaga Kemasyarakatan

Peran ROHIS tidak terlepas dari keberadaan masyarakat dalam menilai kaum remaja. Artinya adalah bahwa kaum remaja akan dipersiapkan untuk bisa bersosialisasi dengan masyarakat.³⁴

Ekstrakurikuler ROHIS juga berperan dalam proses pengembangan pada aspek rohani peserta didik, karena secara tidak langsung bagi para peserta didik yang mengikuti ROHIS, maka akan memiliki rasa keberagamaan yang tinggi. Hal yang sering tampak adalah pengembangan akhlak menjadi lebih baik. Senada dengan hal tersebut, Wiyana menjelaskan bahwa program keagamaan atau yang disebut ROHIS bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Moral dan nilai-nilai karakter religius mulai ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang ada dalam Ekstrakurikuler tersebut.³⁵

³³Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan.* (Jakarta:Kelompok Gema Insani,2018), h. 64

³⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Aktivis Islam dalam Menngahadapi Tantangan Global*, (Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003), h. 15

³⁵Mariana, "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Peserta didik Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PAI, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018)

Sebagai lembaga dakwah di sekolah, ROHIS memiliki beberapa jenis dakwah sebagai suatu cara dalam pengembangan keberagamaan peserta didik, yaitu:³⁶

a) Dakwah Ammah (umum)

Dakwah dilakukan dengan cara yang umum. Dakwah ammah dalam sekolah adalah proses penyebaran fikrah Islamiyah dalam rangka menarik simpati, dan meraih dukungan dari lingkungan sekolah. Dengan sifatnya yang seperti ini, maka dakwah ini harus dikemas dalam bentuk yang menarik, sehingga mampu membuat objek untuk mengikutinya.³⁷ Dakwah ammah meliputi:

1) Penyambutan Peserta didik Baru

Program ini khusus diadakan untuk menyambut adik-adik yang menjadi peserta didik baru, target dari program ini adalah mengenalkan peserta didik-siswi baru dengan berbagai kegiatan yang ada di ekstrakurikuler Rohani Islam, para pengurus, dan alumninya.

2) Penyuluhan Problem Remaja

Program penyuluhan problematika remaja seperti narkoba, tawuran, dan seks bebas. Program seperti ini juga menarik minat peserta didik karena permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan sangat dekat dengan kehidupan mereka dan dapat memenuhi rasa ingin tahu mereka secara positif.

3) Studi Dasar Islam

Program kajian dasar Islam yang materinya antara lain tentang akidah, makna syahadatain, mengenal Allah, mengenal Rasul, mengenal Islam, dan mengenal Al-Qur'an, peran pemuda dalam mengemban risalah, ukhuwah, urgensi tarbiyah Islamiyah, dan sebagainya.

4) Perlombaan

³⁶Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), h.170

³⁷Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, (Solo: Era Inter Media, 2000), h..139-140.

Program perlombaan yang biasanya dilakukan dengan program utama PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) merupakan momen dalam menjangkit bakat dan minat para peserta didik di bidang keagamaan, ajang pengenalan (ta'aruf) silaturahmi antar kelas yang berbeda, dan syiar Islam.

5) Majalah Dinding

Program ini memiliki dua fungsi sekaligus, yaitu sebagai wahana informasi keislaman dan pusat informasi kegiatan Islam, baik untuk internal sekolah maupun eksternal.

6) Bimbingan Membaca Al-Qur'an

Program ini dapat dilaksanakan melalui kerjasama dengan pihak guru agama Islam di sekolah, sehingga mereka turut mendukung dan menjadikannya sebagai bagian dari penilaian mata pelajaran agama Islam.

b) Dakwah Khashah (Khusus)

Yaitu proses pembinaan dalam rangka pembentukan kader-kader dakwah di lingkungan sekolah. Dakwah khashah bersifat selektif dan terbatas, serta lebih berorientasi pada proses pengkaderan dan pembentukan kepribadian, objek dawah ini memiliki karakter yang khashah (khusus) yang juga harus diperoleh melalui proses pemilihan dan penyeleksian. Dakwah Khashah ini meliputi:

1) Mabait (Malam Bina Iman dan Takwa)

Yaitu agenda bermalam bersama, diawali dari maghrib atau isya' dan diakhiri dengan shalat subuh berjamaah.

2) Diskusi atau Bedah Buku (Mujadalah)

Diskusi atau bedah buku ini merupakan kegiatan yang bernuansa pemikiran (fikriyah) dan wawasan (tsaqafiyah). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempertajam pemahaman, memperluas wawasan serta meluruskan pemahaman peserta tarbiyah.

3) Pelatihan (dauroh)

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pelatihan kepada anggota ROHIS , misalnya dauroh Al-Qur'an (bertujuan untuk membenarkan bacaan Al-Qur'an), kelas desain (bertujuan untuk penguasaan di bidang desainer pamflet) dan lain-lain.

4) Penugasan

Penugasan adalah suatu bentuk tugas mandiri yang diberikan kepada peserta mentoring, penugasannya dapat berupa hafalan Al-Qur'an, hadits, atau penugasan dakwah.

K. Penanaman Nilai

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan.³⁸ Sedangkan nilai menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”.³⁹ Jadi penanaman nilai adalah menanamkan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

L. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak. Adapun makna *berkarakter* adalah; berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa

³⁸Penerbitan dan Percetakan, *KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia)*, (Jakarta: PT (Persero), 2005), h.100

³⁹*Ibid.*, h.120

individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melaksanakan hal-hal yang terbaik terhadap Allah SWT.⁴⁰

Berangkat dari beberapa penjelasan tentang nilai karakter tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa setiap manusia memiliki potensi yang berbeda-beda dan itu menjadi ciri khas dirinya dalam berperilaku.

Kata religius berasal dari kata “religi” yang berarti agama. Sedangkan menurut KBBI, religi memiliki makna kepercayaan pada Tuhan, kepercayaan adanya kekuasaan adikodrati di atas manusia, kepercayaan, agama. Religi sendiri dalam bahasa latin disebut *relegere* yang berhubungan erat dengan sistem dan ruang lingkup agama. Sedangkan kata religi berarti bersifat religi (keagamaan).

Menurut Islam, manusia dilahirkan dalam keadaan suci (fitrah). Dengan fitrahnya, setiap manusia dianugerahi kemampuan dan kecenderungan bawaan untuk mencari, mempertimbangkan dan memahami kebenaran, yang pada gilirannya akan mampu mengakui Tuhan sebagai sumber kebenaran. Kemampuan dan kecenderungan inilah yang disebut sebagai sikap hanif. Atas dasar prinsip ini, Islam menegaskan prinsipnya bahwa setiap manusia adalah homo religious.⁴¹

Religius adalah salah satu kata sifat yang memiliki makna yang senada dengan kata religi, yaitu hal yang berkaitan dengan agama. Yang dalam agama Islam disebut dengan *Diin* (tercantum dalam QS. Al-Maidah:3) yaitu:⁴²

اَلْيَوْمَ اَكْمَلْتُ لَكُمْ دِيْنَكُمْ وَاَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمُ الْاِسْلَامَ دِيْنًا فَمَنْ
اَضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِآثِمٍ فَاِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

Artinya: ...Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.(QS. Al-Maidah:3)

⁴⁰Syaiful Anwar, “Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa”. Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, April 2020

⁴¹Sunarto, “Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural” Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, April 2020

⁴²Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan*. (Jakarta:Kelompok Gema Insani, 2018), h. 107

Ayat tersebut mengandung pengertian tentang pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat, termasuk dirinya sendiri, dan alam lingkungan hidupnya (horizontal).⁴³ Selain itu kata *diin*, menurut Abu A'la al-Maududi mengandung pengertian sebagai berikut:⁴⁴

Kekalahan dan penyerahan diri kepada pihak yang berkuasa

- a) Ketaatan penghambaan dari pihak yang lemah kepada pihak yang lebih berkuasa
- b) Undang-undang, hukum pidana dan perdata, peraturan yang berlaku dan harus ditaati
- c) Peradilan, perhitungan atau pertanggungjawaban, pembalaan, vonis, dan sebagainya.

Kata religiusitas (keberagamaan) tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya.⁴⁵ Sedangkan menurut Marzuki, religi atau agama diartikan sebagai seperangkat aturan atau ketentuan hidup yang melekat dalam diri manusia agar hidupnya teratur, dan merupakan cara menuju suatu kehidupan yang selamat.⁴⁶

Secara terminologi, religi atau agama dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia mengandung pengertian sebagai berikut: "Agama adalah aturan tata cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya, itulah definisi sederhana. Tetapi definisi yang sempurna dan lengkap tak dapat dirumuskan. Agama dapat mencakup tata tertib, upacara, praktik, pemujaan dan kepercayaan

⁴³Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998) h.37

⁴⁴Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.56

⁴⁵Asmaun Sahlan, *Religiuitas Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), h.38

⁴⁶Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahap peserta didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h. 24

kepada Tuhan. Sebagian orang menyebut agama sebagai tata cara pribadi untuk dapat berhubungan dengan Tuhannya. Agama juga disebut sebagai pedoman hidup manusia: bagaimana ia harus berfikir, bertindak laku, bertindak, sehingga terjadi hubungan serasa antara manusia dan hubungan erat dengan Tuhan.⁴⁷ Menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum RI, religius memiliki makna sikap perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Maka dari pengertian diatas, religius dapat disimpulkan sebagai bentuk kata sifat yang merujuk pada agama, mengenai segala hal yang berkaitan dengan keberagamaan, hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia, juga hubungan manusia dengan alam. Sedangkan dalam Islam, religius adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh, Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 208.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ٢٠٨

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Qs.Al-Baqarah: 208)⁴⁸

Terdapat beberapa dimensi-dimensi keberagamaan, yang antara lain yaitu sebagai berikut:⁴⁹

Dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan

⁴⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013) h.59

⁴⁸ Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2018), h. 32

⁴⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.293-294

doktrin tersebut. Misalnya keyakinan terhadap sifat-sifat Tuhan, adanya malaikat, surga, para nabi dan sebagainya.

- 1) Dimensi praktik agama yang menunjukkan komitmen beragama dapat berupa pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen tersebut. Misalnya menunaikan sholat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.
- 2) Dimensi penghayatan adalah perasaan keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan seperti merasa dekat dengan Tuhan, tenteram saat berdo'a, tersentuh mendengar alunan pembacaan ayat suci, merasa takut berbuat dosa, merasa senang saat do'anya dikabulkan, dan sebagainya. Dimensi ini memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu.
- 3) Dimensi pengetahuan agama yang mengacu pada pengetahuan dalam beragama paling tidak mengetahui mengenai keyakinan, ritual-ritual, dan yang berkaitan dengan agama yang dianutnya yang merupakan dasar agama tersebut. Terutama yang ada dalam kitab suci; dalam hal ini Al-Qur'an, hadits, pengetahuan tentang ilmu fiqh dan sebagainya.
- 4) Dimensi pengamalan atau konsekuensi, yang merupakan identifikasi akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan dari hari ke hari dalam beragama. Misalnya, mendermakan harta untuk keagamaan dan sosial, menjenguk orang yang sedang sakit, mempererat silaturahmi dan sebagainya.⁵⁰

Dimensi-dimensi yang telah disebutkan diatas dapat terwujud apabila seseorang telah berjiwa religius. Dimana individu tersebut meyakini dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya secara keseluruhan. Dengan demikian, kelima dimensi diatas dapat menjadi bagian-bagian sikap seseorang terhadap agama. Berbagai dimensi tersebut menjadi salah satu indikator tentang sikap, karakter maupun tindakan keberagamaan dalam diri seseorang. Sehingga jika kelima dimensi tersebut

⁵⁰Ulfatun Amalia, "Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Peserta didik) Di Madrasah Aliyah Negeri 9MAN) Cilacap" (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Purwokerto, Purwokerto, 2018)

sudah melekat dalam diri seseorang, maka secara tidak langsung ia telah mendalami agamanya. Karena dengan melalui kelima dimensi tersebut seseorang akan bisa menempatkan dirinya sesuai dengan syariat beragama yang dianutnya.

Manusia sebagai makhluk religius, dituntut untuk memelihara agamanya atau memiliki komitmen (pemihakan) serta rasa memiliki, loyalitas dan penuh dedikasi terhadap agamanya.⁵¹ Karena mengingat bahwa manusia memiliki fitrah keimanan terhadap Tuhannya atau fitrah beragama. Ada beberapa indikator yang menunjukkan sikap religius manusia, antara lain yaitu sebagai berikut:⁵²

- 1) Komitmen terhadap perintah dan larangan agama
- 2) Bersemangat mengkaji ajaran agama
- 3) Aktif dalam kegiatan keagamaan
- 4) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- 5) Akrab dengan kitab suci, dalam hal ini Al-Qur'an
- 6) Mempergunakan pendapat agama dalam menentukan pilihan
- 7) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber pengembangan ide

Karakter religius tertanam dalam diri seseorang karena berawal dari penanaman nilai-nilai karakter religius sehingga dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter tersebut. Nilai-nilai religius mencerminkan nilai-nilai kehidupan mengenai tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah dan akhlak, yang menjadi pedoman dalam melakukan sesuatu sesuai dengan aturan-aturan ilahi demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Faktor pendukung terbentuknya karakter religius antara lain yaitu:⁵³

⁵¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h.66

⁵²Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 12

⁵³Ali Noer, dkk. *Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagamaan Peserta didik di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru*, Jurnal Al-Thariqah, (online), jilid 2, No. 2, 2017.

- 1) Kebutuhan manusia akan agama, dorongan beragama dibutuhkan oleh manusia sebagai kebutuhan insaniyah yang tumbuh dari gabungan berbagai faktor penyebab yang bersumber dari rasa keagamaan.
- 2) Adanya dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh dan mengabdikan kepada Allah Swt. Faktor ini sangat erat kaitannya dengan fitrah beragama yang dimiliki manusia. Tujuan hidup manusia tidak lain ialah untuk beribadah kepada Allah Swt. Dengan adanya fitrah tersebut selanjutnya diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sikap keberagamaan.
- 3) Lingkungan dimana seseorang tinggal, yaitu meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Faktor lingkungan sangat penting, lingkungan yang religius akan membawa seseorang ikut berperilaku religius, begitupun sebaliknya.

Faktor penghambat terbentuknya karakter religius antara lain yaitu:

- 1) Temperamen, adalah salah satu unsur yang membentuk kepribadian seseorang tercermin dari kehidupan kejiwaan seseorang.
- 2) Gangguan jiwa, yang menunjukkan kelainan dalam sikap dan tingkah laku yang akan berpengaruh pada tindakan keagamaan dan pengalaman keagamaan yang ditampilkan.
- 3) Konflik dan keraguan, dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, ataupun agnostis hingga ke ateis.
- 4) Jauh dari Tuhan, orang yang kehidupannya jauh dari ajaran agama akan membuatnya lemah dan kehilangan pegangan, dan jauh dari rahmat Tuhan.⁵⁴
- 5) Lingkungan yang buruk akan berdampak pada individu yang tinggal ditempat tersebut menjadi individu yang berkarakter buruk, atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

⁵⁴Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2012), h.127-128

Kehidupan beragama dalam upaya melahirkan karakter religius agama Islam terdiri dari tiga unsur pokok, sesuai dengan yang telah disebutkan yaitu:

a) Akidah

Secara bahasa akidah berarti ikatan, sangkutan, keyakinan. Akidah juga berarti keimanan. Akidah atau sistem keyakinan dibangun atas dasar enam keyakinan yang disebut dengan rukun iman. Sedangkan iman secara etimologi berarti percaya atau membenarkan dengan sepenuh hati. Kemudian secara syara' berarti membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan melakukan dengan anggota badan.⁵⁵

b) Syariat

Menurut bahasa, syariat berarti jalan ke sumber air. Syariah merupakan hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Syariat mencakup semua aspek kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat, dalam hubungan dengan diri sendiri, manusia lain, alam lingkungan maupun dengan Tuhan.⁵⁶ Syariat adalah segala bentuk peribadatan, baik ibadah khusus yaitu thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji maupun ibadah umum (muamalah) seperti jual beli, hukum publik, hukum perdata, toleransi dan sebagainya.⁵⁷

c) Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti perangai, tabiat, adat yang diambil dari kata dasar khuluqun. Lalu kejadian, buatan, ciptaan diambil dari kataa dasar khalqun. Secara terminologis, para ulama telah mendefiinisikan tentang akhlak. Salah satunya Ibnu Maskawaih dalam bukunya Tahdzib al-Akhlaq, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

⁵⁵Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahapeserta didik Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta:Ombak, 2012), h.77

⁵⁶Ali Hamzah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung:Alfabeta 2014), h.108

⁵⁷Aminuddin, dkk. *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*. (Yogyakarta:Graha Ilmu,2006), h.37

Pendapat dari Imam Ghazali menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan adanya pemikiran dan pertimbangan.⁵⁸ Dalil tentang akhlak dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadist, diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۚ

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS.Al-Qalam ayat 4).⁵⁹

Di dalam hadits dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.(HR. Al-Baihaqi).⁶⁰

Pokok ajaran agama tersebut akan mendasari terciptanya karakter religius dalam diri seseorang. Karena ketika seseorang berkarakter religius berarti ia sudah pasti beriman kepada Allah Swt., melaksanakan ibadah kepada Allah semata-mata untuk mencari Ridho-Nya, juga memiliki akhlak yang baik sesuai yang diajarkan Rasulullah SAW.

Karakter religiusitas (keberagamaan) merupakan suatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler ditanamkan nilai-nilai pendidikan keislaman bersifat nyata yang dapat membawa peserta didik pada kesadaran atas pribadi, sesama, lingkungan dan Tuhan-Nya. Dengan demikian

⁵⁸Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.151

⁵⁹Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan*, (Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2018), h. 564

⁶⁰Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Kitab *Ash-Silsilatush Shahiihah*, No. 45

kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan.⁶¹

a. Nilai-nilai Karakter Religius

Pendidikan karakter religius merupakan pendidikan yang menekankan nilai-nilai religius, seperti nilai ibadah, nilai jihad, nilai amanah, nilai ikhlas, akhlak dan kedisiplinan serta keteladanan. Pendidikan karakter religius umumnya meliputi pikiran, perkataan dan perbuatan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama. Dalam indikator keberhasilan pendidikan karakter, indikator nilai religius dalam pembelajaran umumnya mencakup mengucapkan salam, berdo'a sebelum dan sesudah belajar, melaksanakan ibadah keagamaan, dan merayakan hari besar keagamaan.⁶² Secara spesifik, pendidikan karakter yang berbasis nilai religius mengacu pada nilai-nilai dasar yang terdapat dalam agama Islam. Nilai-nilai karakter yang menjadi prinsip dasar pendidikan karakter banyak kita dapatkan dari beberapa sumber.

Menurut Zubaedi, sumber nilai karakter religius yang berlaku dalam kehidupan manusia di golongan menjadi dua macam yakni.⁶³

1) Nilai Ilahiyah

Adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti nilai pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penguh dengan kepercayaan kepada Allah Subhanahu Wata'ala.

⁶¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta:Teras, 2012), h.167

⁶²Jamal Ma'mur Usmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. h. 37

⁶³Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group,2011). h.73.

- b) Islam, sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah kepada-Nya.
 - c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa saat kita beribah kita merasa melihat Allah, dan jika belum bisa maka kita yakin bahwa Allah senantiasa melihat kita.
 - d) Taqwa, adalah sikap menjalani perintah Allah dan menjauhi laranganNya.
 - e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya demi memperoleh ridho dari Allah Subhana Wata'alaa.
 - f) Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada Allah Subhana Wata'alaa.
 - g) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah Subhana Wata'alaa.
 - h) Sabar, adalah sikap yang tumbuh karena kesadaran terhadap asal dan tujuan hidup yaitu Allah Subhana wata'alaa.
- 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minan naas*, yang berisi budi pekerti, berikut yang merupakan nilai-nilai Insaniyah.⁶⁴

- a) Silaturahmi, yaitu pertalian cinta kasih antara manusia
- b) Alkhuwah, yaitu semangat persaudaraan
- c) Al-Adalah, yaitu wawasan yang seimbang
- d) Khusnudzon, yaitu berprasangka baik kepada manusia
- e) Tawadhu, yaitu sikap rendah hati
- f) Al-wafa, yaitu menepati janji

⁶⁴*Ibid.*, h. 95

- g) Amanah, yaitu sikap dapat dipercaya
- h) Iffah, yaitu sikap penuh harga diri tetapi tidak sombong, dan tetap rendah hati.
- i) Qowaniyah, yaitu sikap tidak boros

b. Strategi Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai karakter religius, antara lain; *pertama*, melalui kegiatan rutin, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah di programkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Pendidikan agama tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, namun juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaan. Dengan demikian, dalam mengupayakan pembentukan aspek-aspek tersebut tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Suasana lingkungan dengan proses kehidupan semacam ini dapat memberikan pendidikan tentang caranya belajar agama kepada peserta didik.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal saja dalam pelaksanaan penyampaian materi pelajaran agama, namun dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. *Keempat*, menciptakan situasi atau kondisi religius. Tujuannya yaitu untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam ketrampilan dan seni, contohnya seperti membaca Al-Qur'an, tahfidzul Qur'an, adzan, kaligrafi dll. Dengan begitu, mendorong peserta didik untuk belajar mencintai kitab suci Al-Qur'an, kemudian meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan dan ketepatan dalam menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam yang diperoleh. *Ketujuh*, diadakan aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari atau seni kriya. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengetahui dan menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.⁶⁵

c. Metode Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

Metode dapat diartikan sebagai cara yang terkait dengan pengorganisasian kegiatan belajar bagi warga belajar, seperti kegiatan belajar individual, belajar secara berkelompok, atau kegiatan belajar massal.⁶⁶ Dalam bahasa Arab, metode disebut Thariqat, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki makna “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud”. Dari sini, dapat dipahami bahwa metode berarti suara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran. Metode dalam pengajaran yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka

⁶⁵Muhammad Faturrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: (Tinjauan Teoritik dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2005), h. 108-109

⁶⁶Anisah Basleman, Syamsu Mappa, *Teori Belajar*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), h.158

fungsi metode dalam mengajar dapat menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran dan merupakan bagian yang integral dalam sistem pembelajaran.⁶⁷

Terdapat beberapa cara dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai karakter religius agar pendidikan karakter yang diberikan dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, diantaranya yaitu:

1) Metode pembiasaan

Seseorang akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islam, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama jika ia dibekali dua faktor; pendidikan Islami dan yang utama dan lingkungan yang baik.⁶⁸

Seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari berikut ini:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ

Artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam fitrah (kesucian), maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan ia sebagai seorang Yahudi, Majusi, atau Nasrani.” (H.R. Bukhari)

Dari hadits diatas dapat kita pahami bahwa jika seseorang di didik sesuai dengan didikan dari orangtua muslim maka anak tersebut menjadi seorang muslim. Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap materi dan informasi yang masuk hati dan pikiran si penerima pesan. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung dan berfungsi sebagai perekat antara tindakan karakter dan diri seseorang.

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan peserta didik untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Penanaman nilai-nilai karakter religius yang dilakukan oleh ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam), menggunakan pembiasaan sangat efektif digunakan

⁶⁷M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h.

⁶⁸Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h, 142

dalam setiap kegiatan yang ada, dimana peserta didik bisa membiasakan datang tepat waktu, baik itu rapat pengurus, agenda mentoring, dan sebagainya.

2) Metode Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang sangat penting dan menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius pada peserta didik. Metode keteladanan ini telah di praktikan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan, dan akhlak terpuji.⁶⁹

Guru dan orangtua merupakan (pendidik) yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang lebih efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Keteladana merupakan salah satu cara paling ampuh dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan oleh orang terdekat. Sebagai contoh guru menjadi contoh yang baik untuk anak muridnya, orangtua harus menjadi contoh yang baik untuk anak-anaknya, dan Kyai menjadi contoh yang baik bagi santrinya.

c. Metode Pemberian Hadiah dan Hukuman

Untuk mendorong danmempercepat proses penanaman nilai-nilai karakter religius, sudah seyogyanya pihak lembaga pendidikan memberikan reward kepada peserta didik yang berprestasi dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Reward sebaiknya di berikan pada akhir tahun, sedangkan sanksi diberikan setiapsaat terjadi pelanggaran, sebagai proses

⁶⁹Abdullah Nashih Ulwan,*Pendidikan Anak dalam Islam*,(Jakarta: Pustaka Amani,2007), h. 142

pembinaan mental. Sebab sesuatu yang negatif lebih cepat merambat kepada yang lain, dan hal ini sulit untuk di bendung.⁷⁰

Reward bagipeserta didik yang aktif harus menarik, sehingga mendorong peserta didik untuk terpacu dan berlomba-lomba dalam hal kebaikan. Bila nilai-nilai karakter religius tersebut telah tertanam pada diri peserta didik serta dijaga dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa yang berkarakter religius.

M. Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius

1. Kegiatan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam)

Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan diluar jam sekolah sangat berpengaruh pada kepribadian peserta didik. Ekstrakurikuler memberikan pengetahuan dan pengalaman tambahan bagi peserta didik yang mengikutinya. Sehingga, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dengan baik pasti memiliki kemampuan dan pengetahuan yang lebih dibandingkan peserta didik yang tidak mengikuti ekstrakurikuler.

Ekstrakurikuler merupakan batu loncatan yang bisa digunakan sebagai penunjang meraih cita-cita. Dan penunjang untuk meraih sebuah cita-cita ini dapat dilihat dari perilaku siswa. Salah satu perilaku/karakter yang berkaitan adalah karakter religius peserta didik. Karakter religius ini bisa diwujudkan dengan pengembangan iman dan takwa. Pengembangan iman dan takwa ini bisa didapatkan di lingkungan sekolah saat jam pelajaran, selain itu juga bisa diupayakan dengan kegiatan tambahan diluar jam pelajaran, yaitu dengan kegiatan ekstrakurikuler.

⁷⁰Jamal Ma'mur Usmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h.180

Dalam prosesnya, kegiatan ekstrakurikuler memberikan pengalaman-pengalaman nyata yang akan menempa peserta didik menjadi pribadi yang mampu mengembangkan minat bakat, bisa menghargai orang lain, peduli, berani mencoba hal-hal positif, bersosialisasi, dan juga melakukan kegiatan-kegiatan intelektual, dan yang berkaitan dengan keagamaan.

Secara lebih luasnya, kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka mengembangkan keimanan dan ketakwaan peserta didik termasuk karakter religius, dapat diupayakan melalui berbagai kegiatan, diantaranya yaitu:

- a. Program Keagamaan, yang bertujuan untuk meningkatkan moral peserta didik. Bentuk kegiatannya seperti pesantren kilat, tadarus Al-Qur'an, TPA di sekolah, dll.
- b. Organisasi peserta didik, yang bertujuan untuk mengarahkan peserta didik untuk pembiasaan hidup berorganisasi.
- c. Rekreasi (Rihlah), yang merupakan kegiatan mentadabburi alam.
- d. Pelatihan minat bakat, yang akan membantu para peserta didik untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki.
- e. Kegiatan kultural, yaitu kegiatan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai karakter religius yang sangat penting bagi setiap individu.

Beberapa kegiatan ekstrakurikuler tersebut dirancang untuk meningkatkan tingkat keimanan dan ketakwaan peserta didik. Kemudian, berbagai pengalaman yang mengandung nilai-nilai keimanan dan ketakwaan akan berpengaruh terhadap karakter religius peserta didik. Terutama dalam hal ini adalah kegiatan yang bernuansa Islami, seperti kegiatan keagamaan yang ada di sekolah yaitu ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam).

2. Nilai Religius yang di Tanamkan

a. Nilai Ibadah

Secara etimologi, ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba).

Dalam Al-Qur'an Surah Az-Zariyat ayat 56 dijelaskan sebagai berikut:⁷¹

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan (menghamba) kepada-Ku. (Q.S Az-Zariyat:56)*⁷²

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah sebagai Tuhan seluruh alam adalah inti dari nilai ajaran agama Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini, maka manusia tidak mempertuhankan sesuatu selain Allah semata. Pengabdian seorang hamba kepada Allah bertujuan untuk mendapatkan ridho-Nya. Sikap itu didasari dengan adanya perintah Allah untuk senantiasa memperhatikan kehidupan akhirat dan tidak melupakan kehidupan dunia. Dalam Islam, ibadah dibagi menjadi dua yaitu ibadah maghdoh (hubungan langsung dengan Allah) dan ibadah ghairu maghdoh yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan manusia lain. Keduanya bermuara pada satu tujuan yaitu mencari ridho Allah SWT. Nilai suatu ibadah dilihat dari dua hal, yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.

Untuk membentuk pribadi baik peserta didik yang memiliki kemampuan akademik dan religius, penanaman nilai-nilai karakter religius sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya peserta didik, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius, akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai karakter religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan

⁷¹ Agus Maimun dan Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), h. 83

⁷² Al-Muizz, *Al-Qur'an hafalan*. Kelompok Gema Insani: Jakarta, 2018, h. 523

melahirkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai sebuah ibadah dan amal kebaikan.⁷³

b. Nilai Jihad (*Ruhul Jihad*)

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Dengan komitmen ruhul jihad yang berarti perjanjian untuk melaksanakan sesuatu dengan sungguh-sungguh, mencurahkan segala kemampuan untuk berjuang mendapatkan ridho-Nya. Dengan demikian, aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang (jihad) dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.⁷⁴

Ada beberapa bentuk jihad yang harus dilakukan oleh manusia. Diantaranya yang pertama Jihadunnafsy, yaitu memerangi hawa nafsudi dalam Islam disebut sebagai “Jihadul Akbar” yaitu sebagai perjuangan yang besar dan berat. Jihadunnafsi merupakan awal dari segala macam bentuk jihad. Termasuk dalam jihaddunnafsi adalah memerangi kebodohan, kemalasan, iri hati, buruk sangka, sombong, dan lain sebagainya. Kedua, *Jihadulmali*, yang artinya berjuang dengan harta untuk kepentingan agama dan masyarakat. Jihad dengan harta dapat diwujudkan dengan berinfaq, bersedeqah, wakaf, dan sebagainya. Ketiga, *Jihad Binnafsi*, yaitu berjuang dengan fisik, baik perang fisik, perang opini, dan sebagainya.

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap *jihadunnafsi* yaitu usaha dengan sungguh-sungguh untuk memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib

⁷³*Ibid.*,h. 83-85

⁷⁴*Ibid.*,h. 85

dilakukan. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan.⁷⁵

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Dilihat dari segi etimologi, kata amanah memiliki akar kata yang sama dengan iman, yang artinya percaya. Kata amanah berarti “dapat dipercaya”. Dalam ajaran agama Islam, seorang nabi atau rasul yang diutus oleh Allah pastilah memiliki sifat-sifat yang utama, yaitu *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan), dan *fathonah* (cerdas).

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh pengelola sekolah dan guru-guru. Cakupan amanah yang harus mereka pegang adalah sebagai berikut; (1) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat mengenai kualitas yang mereka kelola, (2) amanah daripada orangtua, berupa anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (3) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru), apakah disampaikan dengan baik kepada peserta didik atau tidak, (4) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya.⁷⁶

d. Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan, tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Apalagi dengan kurikulum 2013 yang mengutamakan pendidikan akhlak dan kedisiplinan. Penanaman nilai budi pekerti dan kedisiplinan harus

⁷⁵*Ibid.*,h. 86

⁷⁶*Ibid.*,h 87

menjadi karakter yang sangat di perhatikan oleh lembaga pendidikan. Nilai akhlak dan kedisiplinan ini dapat dilaksanakan dalam bentuk kegiatan pra pembelajaran, salah satunya bisa dengan membiasakan membaca Asmaul husna dan tadarus Al-Qur'an. Kemudian sholat dhuha yang dilakukan oleh peserta didik dengan kemauan sendiri tanpa paksaan. Dilanjutkan dengan kegiatan sholat dzuhur secara berjama'ah di mushola sekolah bersama para guru. Jika yang demikian dilakukan dengan baik oleh peserta didik, guru maupun karyawan maka itu menjadi sebuah keteladanan dan kedisiplinan yang baik, yang apabila dilaksanakan secara terus-menerus akan menjadi suatu budaya religius sekolah.⁷⁷

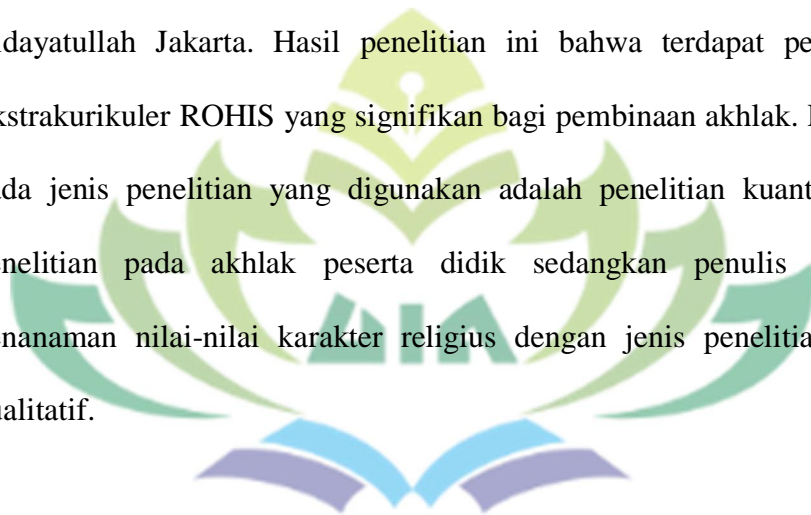
N. Tinjauan Pustaka

1. Skripsi "*Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Terhadap Penanaman Budi Pekerti Peserta didik Di SMP Negeri 2 Kotabumi Lampung Utara Tahun 2016/2017*". Oleh Ratu Ajeng Dewi Mawarni, Fakultas Keguruan dan Pendidikan, Universitas Lampung tahun 2017. Dimana dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat peranan Ekstrakurikuler ROHIS terhadap penanaman budi pekerti peserta didik baik dari perkataan, sikap dan perbuatan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yakni penanaman budi pekerti dan pengembangan sikap religius, tempat penelitian, subjek penelitian. Persamannya terletak pada jenis penelitian yakni deskriptif kualitatif dengan analisis data interaktif dan metode pengumpulan data menggunakan dokumentasi, wawancara, dan observasi.
2. Skripsi "*Peran Guru PAI Dalam Pendidikan Karakter Religius Peserta didik SMA N 1 Semarang*". Dari Nurrotun Nangimah, Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo, Semarang. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa peran guru PAI dalam pendidikan karakter yaitu sebagai pengajar,

⁷⁷*Ibid.*, h. 88-89

pendidik, teladan, motivator, sumber belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan skripsi penulis terletak pada fokus penelitian, yaitu beliau fokus terhadap peran Guru PAI dalam pendidikan religius, sedangkan penulis fokus pada peranan ROHIS dalam penanaman nilai-nilai karakter religius. Persamaannya adalah pada jenis penelitian dan teknik mengumpulkan data serta sama-sama meneliti seputar karakter religious.

3. Skripsi “*Pengaruh Ekstrakurikuler ROHIS (Rohani Islam) Terhadap Akhlak Peserta didik di SMK Negeri 29 (STM Penerbangan Jakarta)*”. Oleh Naeli Alfi Fitria Prodi PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian ini bahwa terdapat pengaruh dari Ekstrakurikuler ROHIS yang signifikan bagi pembinaan akhlak. Perbedaannya pada jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, fokus penelitian pada akhlak peserta didik sedangkan penulis fokus pada penanaman nilai-nilai karakter religius dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Saleh, *Pendidikan Agama Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta; Raja Grafindo Persada, 2006
- Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amini, 2007
- Abdullah Nasih Ulwan, *Aktivis Islam dalam Menngahapi Tantangan Global*, Solo: Pustaka Al-Alaq, 2003
- Agus Maimun, Agus Zainal Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Ahdyati Zulfatria, *Peran Kegiatan Rohani Islam dalam Pembentukan Perilaku Keberagamaan Siswa di SMK Negeri Semarang*, di akses pada tanggal 12/02/2019, dari situs [http://epirents.walisongo.ac.id/7479/3/BAB II.pdf](http://epirents.walisongo.ac.id/7479/3/BAB%20II.pdf)
- Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Ali Bagenda, *Jika Sedekah Menjadi Lifestyle (Gaya Hidup)*, Cet.1, Yogyakarta : CV. Budi Utama, 2012.
- Ali Noer, dkk. "Upaya Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (ROHIS) dalam Meningkatkan Sikap Keberagaman Siswa di SMK Ibnu Taimiyah Pekanbaru, Jurnal Al-Thariqah. Jilid 2, No. 2, (<http://journal.uir.ac.id>, diakses pada 12 Maret 2018)
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Al-Muizz, *Al-Qur'an Hafalan*, Jakarta: Kelompok Gema Insani, 2018
- Aminuddin, dk, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Anwar Syaiful, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Bangsa*, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Volume 7, November 2016
- Basleman Anisah, Mappa Syamsu, *Teori Belajar*, Bandung: Roskaraya, 2011.
- Bungin Burhan, *Analisa Data Kualitatif: Pemahaman Filosofis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005

Departemen Agama R.I, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah : Panduan Untuk Guru dan Siswa*, Jakarta: Depag RI, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet ke-4, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.

Fathurrahman Muhammad, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Kakimedia, 2005

Gunawan Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012

Jamal Ma'ruf Usmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*

Kemenag, Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia; *Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2010

Khazin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013

Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000

M. Basyirudin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Mariana, "Peranan Ekstrakurikuler ROHIS (Kerohanian Islam) Dalam Mengembangkan Sikap Religius Siswa Di SMA Negeri Gemolong Sragen Tahun Ajaran 2017/2018", (Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Surakarta, Surakarta, 2018)

Marzuki, *Pembinaan Karakter Mahasiswa Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Yogyakarta: Ombak, 2012

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002

Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012

Nugroho Widiyantoro, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja Besar untuk Perubahan Besar*.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005

Rohinah MN, *The Hidden Curriculum Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, Yogyakarta:Insan Madani,2012.

Sahlan Asmaun, *Religiuitas Perguruan Tinggi*, (Malang:UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)

Soeharto Irwan, *Metodologi Penelitian Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008

Soekanto, Soerjono, *Teori Peranan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011

Sunarto, Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, *Sistem Pembelajaran PAI Berwawasan Multikultural*

Ulfatun Amalia “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri 9 Cilacap*”
(Skripsi Program Sarjana Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan PAI, IAIN Purwokerto, 2018)

Winarto N, *Makalah; Ekstrakurikuler di Sekolah : Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*

Wiyani Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

